

## PENYULUHAN METODE PEMBUANGAN SAMPAH ORGANIK DAN SAMPAH NON ORGANIK BAGI RUMAH TANGGA DI LINGKUNGAN (Studi Kasus Rw 03 Desa Cisempur, Kec. Jatinangor)

Dian Fordian, Hanna Audrey Lavinia, Rendra Rianto, dan Esa Amirul Azis

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

E-mail: dfordian@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Pengabdian Kepada Masyarakat Prioritas (PPM OKK) melakukan suatu kegiatan penyuluhan metode pembuangan sampah organik dan sampah non organik bagi rumah tangga di lingkungan RW 03 Desa Cisempur, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang. Sasaran dari penyuluhan ini adalah kader PKK dan pengurus RW 03 Desa Cisempur. Pemilihan khalayak sasaran tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa para penduduk tersebut merupakan “pelaku” dalam hal kontribusi sampah di daerah RW 03 khususnya. Dengan adanya kegiatan PPMP OKK ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kelompok sasaran dalam menerapkan metoda pembuangan sampah organik dan anorganik serta diharapkan pula dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Pelaksanaan pelatihan ini dimulai dari survei lapangan dan koordinasi dengan pihak RW 03 Desa Cisempur, dilanjutkan dengan sosialisasi dan pretest. Pretest bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan penduduk RW03 tentang sampah organik dan anorganik. Dalam proses pelaksanaan, dimulai dari tahap pengumpulan sampah dan pemilahan sampah. Tujuan dari penyuluhan ini adalah meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap sampah organik dan anorganik. Dengan adanya kegiatan ini, dalam jangka panjang diharapkan terutama untuk sampah organik yang awalnya dibuang begitu saja, bisa dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat, bahkan bisa menjadi kegiatan yang bernilai ekonomi tinggi. Tak hanya itu, kegiatan ini juga dapat menurunkan risiko penyakit berbasis lingkungan serta membangun budaya bersih dan sehat bagi masyarakat.

**Kata kunci:** sampah organik, sampah anorganik, penyuluhan

**ABSTRACT.** *Community priorities (PPM OKK) performs a public garbage disposal methods of organic and non organic waste for households in Cisempur Village environmentalists RW 03, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang. This counseling of the target is the PKK cadres and administrator RW 03 Cisempur Village. The selection of the target audience based on the consideration that the inhabitants are the “doers” in terms of the contribution of the garbage in the area of RW 03 especially. With the activities of the PPMP OKK is expected to enhance the ability of the target group in applying the method of organic and inorganic waste disposal as well as expected also can be change agents in society. The implementation of this training starts from field surveys and the coordination with the RW 03 Cisempur Village, followed by socializing and pretest. Pretest aims to find out how much knowledge of the population about trash RW03 organic and inorganic. In the process of implementation, starting from the stage of garbage collection and sorting of waste. The purpose of this counseling is to increase the awareness of the community towards organic and inorganic waste. The existence of this activity, in the long run expected especially for organic waste which was originally thrown out casually, can be managed and utilized by the community, can even be high economic-value activities. Not only that, this activity can also lower the risk of disease-based environment and build a culture of clean and healthy for the community.*

**Key words:** inorganic waste, organic waste, counseling

### PENDAHULUAN

Peningkatan kesejahteraan dan jumlah penduduk yang cepat di suatu daerah berakibat pada peningkatan konsumsi barang. Selain itu berakibat pula pada eksternalitas negatif yaitu berupa peningkatan sampah yang merupakan akibat dari peningkatan konsumsi barang yang dilakukan oleh masyarakat. Tempat pembuangan sampah akhir (TPA) pada umumnya menggunakan metode *open dumping*. Menurut Darsono, TPA dengan metode *open dumping* adalah menumpuk sampah terus hingga tinggi tanpa dilapisi dengan lapisan geotekstil dan saluran lindi. Akibatnya adalah terjadi pencemaran air tanah dan udara di sekitar TPA, sehingga timbullah resistensi sosial dari masyarakat disebabkan kerusakan atau pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh TPA jenis ini. Lindi merupakan limbah cair yang berasal dari sampah basah atau sampah organik yang terkena air hujan. Jika lindi tersebut tidak ditata dengan baik, maka dapat menyebar ke dalam tanah dan masuk ke aquifer

air tanah yang dapat menyebabkan pencemaran air tanah. Lindi tersebut mengandung zat-zat berbahaya bagi tubuh seperti adanya kandungan Hg, H<sub>2</sub>S, tergantung jenis sampah yang dibuang di TPA tersebut. Lindi atau limbah cair sampah mempunyai konduktivitas yang berbeda dengan air tanah, lindi mempunyai konduktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan air tanah. Pengelolaan sampah memerlukan penanganan yang tepat, terutama sampah anorganik karena sulit terurai.

Sampah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). Sementara didalam UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, disebutkan sampah adalah sisa kegiatan sehari hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang kelingkungan (Muchlisin Riadi, 2015). Secara umum, sampah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik

merupakan limbah yang berasal dari sisa makhluk hidup atau alam seperti manusia, hewan dan tumbuhan yang mengalami pemaparan atau pembusukan. Sampah organik termasuk sampah yang ramah lingkungan karena dapat diurai oleh bakteri dengan alami dan berlangsung dengan cepat. Sampah anorganik merupakan limbah yang berasal dari manusia yang sulit diurai oleh bakteri sehingga memerlukan waktu yang lama bahkan hingga ratusan tahun untuk dapat menguraikannya. Sampah anorganik biasanya berasal dari limbah perindustrian (Ubay, 2016).

Berdasarkan hasil observasi mata kuliah OKK khususnya di RW 03 Desa Cisempur, kami mendapatkan bahwa belum ada masyarakat yang melakukan pengelolaan sampah organik dan anorganik rumah tangga. Sampah organik atau pun anorganik yang dihasilkan dari rumah tangga hanya dibuang begitu saja tanpa ada pemilahan. Berdasarkan pada kondisi tersebut di Desa Cisempur khususnya pada RW 03, kami bermaksud menindaklanjuti kegiatan OKK yang telah dilaksanakan tersebut dengan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Prioritas pada tahun 2017. Kegiatan akan diarahkan pada penyuluhan tentang metode pembuangan sampah organik dan anorganik rumah tangga khususnya di lingkungan RW 03 Desa Cisempur.

## METODE

Kegiatan penyuluhan metode pembuangan sampah organik dan anorganik rumah tangga di Desa Cisempur, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang ini akan dilaksanakan dengan berbagai kegiatan, sebagai berikut :

1. Survei Lapangan  
Survei lapangan di RW 03 Desa Cisempur, bertujuan untuk mengamati situasi dan keadaan masyarakat yang direncanakan sebagai objek sasaran.
2. Pemetaan Sosial  
Pemetaan sosial yaitu pembuatan peta khususnya RW 03 Desa Cisempur dengan tujuan mengetahui titik-titik di Desa Cisempur khususnya RW 03 yang menjadi pusat penumpukan sampah sekaligus penentuan titik lokasi penyediaan tempat sampah.
3. Koordinasi dengan pihak yang berkepentingan  
Berkoordinasi dengan pihak ketua RW 03 Desa Cisempur untuk menentukan kesepakatan waktu dan tempat pelaksanaan penyuluhan metode pembuangan sampah organik dan anorganik
4. Sosialisasi Program  
Sosialisasi program bertujuan untuk memberi informasi tentang rencana serangkaian pelaksanaan program yang disampaikan kepada warga masyarakat RW 03 Desa Cisempur yang akan mengikuti penyuluhan.
5. Pelaksanaan Penyuluhan
  - a. Ceramah, yaitu digunakan untuk memaparkan materi kajian sampah,

- b. jenis sampah yaitu organik dan anorganik, dan sumber sampah, pentingnya pembuangan sampah sesuai dengan jenisnya dan dampak pembuangan sampah sembarangan baik itu bagi lingkungan maupun bagi kesehatan.
  2. Tanya jawab, yaitu digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta mengenai materi yang disampaikan
  3. Simulasi/demonstrasi yaitu pemberian contoh secara langsung pembuangan sampah sesuai dengan jenisnya.
- Gambar Diagram Sistem Pengelolaan di Permukiman

## 6. Evaluasi Kegiatan

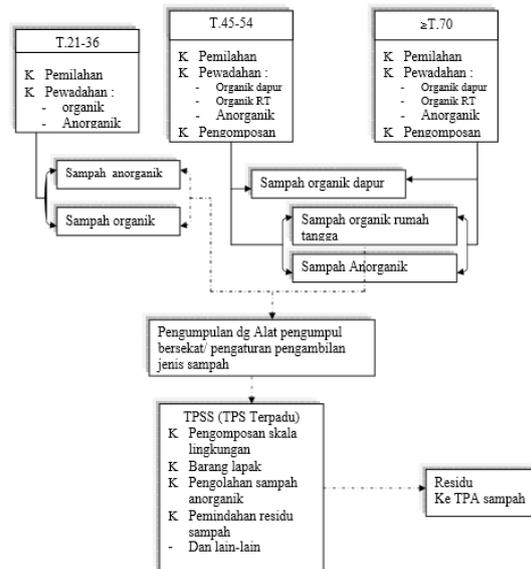
Mengevaluasi perkembangan pelaksanaan pembuangan sampah organik dan anorganik di RW 03 Desa Cisempur

## 7. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penyuluhan dan simulasi ini adalah:

- a. Masyarakat RW 03 Desa Cisempur dapat melaksanakan pengelolaan sampah organik dan anorganik rumah tangga.
- b. Terciptanya lingkungan bersih dan sehat karena dengan pengelolaan sampah organik dan anorganik yang baik dan berwawasan lingkungan.

Gambar 1. Diagram Sistem Pengelolaan di Permukiman



Sumber: SNI Pengelolaan Sampah Permukiman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cisempur secara administratif masuk kedalam wilayah kecamatan Jatinangor, kabupaten Sumedang. Desa Cisempur sendiri berbatasan langsung dengan Desa Jatimukti, Desa Cintamulya, dan juga Sawah Dadap. Desa Cisempur sendiri berada di kaki Gunung Geulis. Membutuhkan waktu 60 menit untuk menuju Desa Cisempur dari Ibu kota provinsi dan Ibu kota kabupaten. Sedangkan membutuhkan 30 menit menuju Desa Cisempur dari kantor Kecamatan Jatinangor.

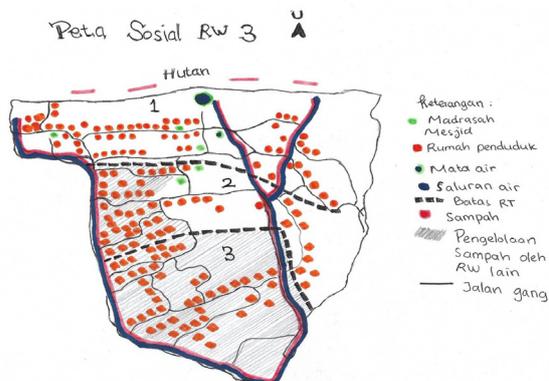
Desa Cisempur memiliki luas lahan 160,3 hektar. Dengan total penduduknya berjumlah 7.792 jiwa. Jumlah kepala keluarga untuk Desa Cisempur sejumlah 2130 KK. Untuk RW 03 sendiri berjumlah 192 KK. Penduduk Desa Cisempur sendiri mayoritas penduduknya mengenyam bangku pendidikan hingga bangku SMA. Tapi tidak sedikit juga warga Desa Cisempur hanya bersekolah sampai SMP atau SD.

Saat ini lahan pertanian atau lahan kosong di Desa Cisempur sudah semakin berkurang. Kurangnya lahan tersebut dikarenakan pembangunan PT. Kahatex yang terus terjadi sehingga menyebabkan lahan Desa Cisempur sendiri semakin berkurang. Akibatnya penduduk Desa Cisempur yang dulunya memiliki mata pencaharian menjadi petani sekarang menjadi buruh di PT. Kahatex. Masalah yang terjadi berikutnya di Desa Cisempur yang diakibatkan semakin berkurangnya lahan adalah penumpukan sampah yang terjadi semakin harinya. Tidak adanya lahan untuk tempat sampah di Desa Cisempur khususnya RW 03. Sehingga warga akan membuang sampah rumah tangga mereka ke hutan dibelakang Desa Cisempur ini. Tidak hanya di hutan, warga juga membuang sampah rumah tangga mereka ke selokan di sekitaran rumah mereka. Sehingga selokan di daerah RW 03 menjadi tidak berfungsi akibat dari adanya tumpukan sampah diselokan tersebut.

Melihat dari permasalahan yang terjadi pada RW 03 Desa Cisempur ini, Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Pengabdian dikatakan sangat baik bagi warga RW 03. Dimana dengan adanya program ini diharapkan dapat membuat warga sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan bagi tempat tinggal mereka. Sehingga untuk kedepannya tidak adanya lagi tumpukan sampah yang membuat selokan menjadi tidak berfungsi. Dan dapat mengubah kebiasaan warga yang membuang sampah ke sembarang tempat. Dan membuat warga sadar bahwa sebenarnya sampah juga masih berharga baik yang organik maupun yang non organik.

### Hasil Assessment dan Observasi Lapangan

Berdasarkan hasil observasi serta social mapping yang telah dilakukan di rw 3 maka informasi yang di peroleh adalah sebagai berikut.



Sumber: Olahan peneliti 2017

**Gambar 2. Peta Sosial RW 3 Desa Cisempur**

Peta tersebut menunjukkan rw 3 memiliki 2 sumber mata air yang seluruhnya berada di rt 1, selain itu RW 3 juga memiliki 5 masjid atau madrasah yang lokasinya berada di rt 1 sebanyak 3 buah dan di rt 2 sebanyak 2 buah. Rw 3 juga terdapat saluran air yang menjangkau seluruh rt di rw 3 namun keseluruhan saluran air di rw 3 ini dipenuhi oleh sampah. Sampah yang memenuhi saluran air ini dapat disebabkan tidak meratanya pengelolaan sampah yang di lakukan di lingkungan rw 3, pada peta terlihat bahwa pengelolaan sampah hanya di lakukan pada rt 2 dan rt 3 saja dan hanya sebagian. Pada pelaksanaan pengelolaan sampah di rw 3 ternyata dilakukan oleh rw 2 yang setiap minggunya para petugas sampah di rw 2 mengambil sampah di setiap rumah warga yang hanya terjangkau oleh mereka dan masyarakat tersebut membayar iuran sampah sebesar Rp. 12.500 setiap bulannya. Bagi masyarakat yang tidak terjangkau oleh para petugas sampah rw 2 lebih memilih untuk membuang sampah ke hutan, saluran air atau membakarnya.



Sumber : olahan peneliti 2017

**Gambar3. Sampah di Saluran Air**

Sampah yang berada di saluran air tersebut merupakan sampah yang dibuang oleh masyarakat yang tidak terjangkau oleh para petugas sampah rw 2.



Sumber : Olahan peneliti 2017.

**Gambar 4. Sampah di Bakar**

Selain dibuang begitu saja di saluran air, ada sebagian masyarakat yang membakar sampah rumah tangga di saluran air yang tetap saja tidak menyelesaikan persoalan sampah.

### **Analisa Kebutuhan Berdasarkan Hasil Assessment Lapangan**

Berdasarkan hasil observasi serta pemetaan sosial yang telah dilakukan bahwa persoalan sampah menjadi permasalahan utama yang perlu segera di selesaikan, selain tidak tersedianya tempat sampah kesadaran masyarakat dalam membuang sampah perlu ditingkatkan sebelum menjadi permasalahan baru bagi masyarakat RW 3.

Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang diperlukan oleh masyarakat agar memperbaiki kondisi yang ada sebagai berikut :

1. Penyuluhan atau Sosialisasi  
Kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta membuang sampah pada tempatnya perlu ditingkatkan sehingga diharapkan masyarakat dapat menjaga kebersihan lingkungan dan merubah kebiasaan mereka untuk tidak membuang sampah di saluran air, hutan atau di bakar di saluran air.
2. Tempat Sampah  
Tempat sampah ini diperlukan untuk di letakan di sekitar permukiman agar masyarakat tidak kembali membuang sampah di saluran air.
3. Pengelolaan Sampah Mandiri  
Dalam hal ini pengelolaan sampah perlu dilakukan secara mandiri agar seluruh masyarakat rw 3 turut merasakan hasil pengelolaan sampah tersebut. Agar tidak seperti yang selama ini terjadi dimana hanya sebagian masyarakat saja yang merasakan pengelolaan sampah dan tidak bergantung kepada rw lain.
4. Petugas Kebersihan  
Petugas kebersihan ini berfungsi untuk mengambil sampah-sampah yang ada di tempat sampah secara rutin sehingga tidak terjadi penumpukan sampah di tempat sampah di sekitar permukiman warga untuk diteruskan ke TPS atau TPA terdekat.

### **Perkembangan PPMP Dan Hasil Yang Dicapai**

Sampah merupakan permasalahan yang sudah tidak asing lagi kita dengan, baik itu di kota-kota besar maupun di desa-desa salah satu permasalahan yang sampai saat ini sulit untuk dapat diselesaikan adalah sampah. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk meminimalisir permasalahan akan sampah, baik dari pihak pemerintah maupun pihak sekitar tempat tinggal kita pasti sudah sering melakukan penyuluhan mengenai sampah. Namun permasalahan sampah ini dapat dikatakan tidak akan ada habisnya, karena sampai saat ini belum juga dapat terselesaikan.

Desa Cisempur merupakan salah satu dari kurang lebih dua belas desa yang berada disekitar Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Jarak antara Desa Cisempur dengan Kampus Universitas Padjadjaran terbilang cukup jauh, dikarenakan letak Desa Cisempur yang berada cukup jauh dari jalan besar. Namun, tidak

menutup kemungkinan ada mahasiswa Universitas Padjadjaran yang bertempat tinggal tetap atau sementara di Desa Cisempur ini. Sehingga Desa Cisempur menjadi titik lokasi yang menjadi tempat penelitian ini. Universitas Padjadjaran tidak dapat berdiri hingga sekarang jika tidak mendapat dukungan dari masyarakat disekitarnya. Untuk itu seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, Universitas Padjadjaran mengadakan program pengabdian yang memiliki tujuan untuk membangun wilayah disekitar Jatinangor ini. Tujuan dari adanya program ini merupakan salah satu bentuk sumbangsih perguruan tinggi demi memajukan wilayah disekitar perguruan tinggi tersebut menjadi lebih baik lagi.

OKK merupakan salah satu bentuk pengabdian yang sedang dilaksanakan oleh Universitas Padjadjaran. Dimana OKK adalah bentuk pengabdian dimana dosen dan mahasiswa disebar kemudian melakukan kegiatan bersama di desa sekita Jatinangor. Tujuannya adalah agar mahasiswa baru lebih mengenal lingkungan baik masyarakatnya, kebiasaannya, serta keadaan disekitarnya dengan tujuan agar mahasiswa baru dapat lebih mengenal dan menghargai penduduk asli Jatinangor, sehingga dapat menciptakan keadaan yang membangun antara masyarakat dan mahasiswa di lingkungan Jatinangor ini. OKK sendiri baru mulai terlaksana dari tahun 2016 hingga sekarang.

Pada kesempatan ini peneliti melakukan pengabdian yang berlokasi di Desa Cisempur khususnya RW 03. Kegiatan pengabdian ini peneliti melakukan penyuluhan mengenai sampah kepada warga Desa Cisempur RW 03. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari kegiatan OKK tahun 2016. Pada tahun 2016 peneliti melaksanakan kegiatan OKK pertama kali, ketika melakukan kegiatan OKK peneliti melihat lingkungan disekitar RW 03. Keadaan lingkungan disekitar RW 03 tersebut dapat dikatakan kurang begitu baik atau memprihatinkan. Dimana Desa Cisempur memiliki kontur tanah yang menanjang dikarenakan berada disekitaran bukit, sehingga jalan disekitar Desa Cisempur ini menanjak. 2016 merupakan awal kegiatan OKK. Dimana OKK ini mahasiswa dan dosen berkeliling desa kemudian melakukan kegiatan bersama masyarakat di desa dimana mereka di tempatkan. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, peneliti melakukan penelitian di Desa Cisempur. Desa Cisempur cukup memprihatinkan, dimana Desa Cisempur berada dibelakang Pabrik Khatex. Dimana akibat adanya pabrik tersebut air disekitar Desa Cisempur ini tercampur oleh limbah sehingga menjadi tercemar. Tidak hanya itu, Desa Cisempur memiliki lahan yang kurang luas atau dapat dikatakan cukup padat sehingga tidak terdapat lahan yang kosong. Kurangnya lahan menjadi salah satu penyebab permasalahan sampah yang menjadi fokus kajian penelitian saat ini.

Desa Cisempur memiliki pemukiman yang cukup padat. Jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya saat berdempetan. Hal ini menimbulkan

tidak adanya lahan terbuka hijau. Bukan hanya lahan untuk taman, bahkan lahan untuk tempat sampah antara rumah-rumah saja tidak ada. Tidak hanya itu, Desa Cisempur bahkan tidak memiliki tempat pembuangan akhir dari sampah mereka. Ketika peneliti melakukan penelitian disekitar Daerah Cisempur khususnya RW 03 ini, peneliti berjalan disekitar RW 03 dan sebagian besar saluran air atau selokan disekitar RW 03 ini dipenuhi sampah. Jalanan di Desa Cisempur ini menanjak, karena kontur tanah yang merupakan perbukitan. Sampah pada saluran air Desa Cisempur ini dapat terlihat dari saluran air bagian atas hingga saluran air bagian bawah. Semua saluran air di penuh sampah, bahkan terdapat saluran air yang kering tidak ada air malah pada saluran air tersebut terdapat tumpukan sampah.

Saat melakukan penelitian disimpulkan bahwa kurangnya rasa kepedulian masyarakat di Desa Cisempur dalam pengelolaan lingkungan pada saat itu. Dimana menurut informasi yang peneliti dapatkan, sudah menjadi kebiasaan membuang sampah sembarangan. Tidak hanya itu, terdapat juga warga yang membuang sampah bahkan membakar sampah mereka di saluran air atau di hutan lindung yang terdapat diatas desa mereka. Yang paling sering ditemukan adalah masyarakat yang tinggal di paling atas membuang sampah mereka begitu saja ke saluran air atau membakar sampah mereka begitu saja ke saluran air karena tidak terdapatnya tempat sampah maupun pembuangan akhir sampah disekitar RW 03 tersebut. Sampah yang dibakar atau dibuang oleh masyarakat yang tinggal dipaling atas terbawa hingga kebawah sehingga sampah tersebut dapat terlihat dari ujung atas saluran air hingga ujung bawah saluran air tersebut.

Pada awal penelitian, tidak usah berpikir membedakan jenis sampah organik maupun non organik, untuk membuang sampah saja ketempat sampah atau tidak membuang sampah sembarangan saja dirasakan masih sangat sulit. Pada awal penelitian ini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu mengenai tempat. Lalu kemudian peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui awal permasalahan masalah tersebut terjadi hingga cara apa yang dapat dijadikan solusi untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Ketika seseorang melihat orang lain melakukan sesuatu secara terus menerus, kemudian orang tersebut ikut melakukannya itu akan menjadi sebuah kebiasaan. Inilah yang menjadi awal permasalahan pada Desa Cisempur RW 03 ini. Dimana RW 03 merasakan kesulitan dalam pembuangan sampah karena masalah tidak adanya tempat pembuangan sampah akhir dan juga tempat sampah di sekitar tempat tinggal mereka. Tidak hanya itu tidak terdapatnya warga yang mau mengambil atau mengumpulkan warga lainnya. "Tukang sampah" tidak terdapat disekitar RW 03 Desa Cisempur ini. Ketika ditanya permasalahannya adalah tidak adanya pihak yang mau mengkoordinir mengenai pihak yang mau mengangkut sampah. Tetapi untuk RW 02 Desa Cisempur yang letaknya bersebelahan dengan RW 03, terdapat tukang sampah yang mengumpulkan sampah-sampah warga. Untuk masyarakat RW 03 karena

tidak ada yang mengkoordinir pembuangan sampah ini pada akhirnya masyarakatnya membuang sampah dan membakar sampah mereka di saluran air dan juga di hutan yang berada diatas desa. Sehingga yang pada awalnya ini merupakan masalah, karena semakin lama masyarakat terus melakukan hal tersebut akhirnya hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan masyarakat RW 03.

Permasalahan sampah RW 03 Desa Cisempur selanjutnya mengenai tidak adanya yang mengkoordinasi mengenai pihak-pihak mana saja yang menjadi pihak penanggung jawab mengenai sampah. RW 02 Desa Cisempur berlokasi bersebelahan dengan RW 03. RW 02 sudah mengkoordinir warganya yang menjadi penanggung jawab pengumpulan sampah. RW 02 juga memberlakukan iuran setiap 2 minggu sekali atau setiap sebulan sekali yang dibayarkan kepada pihak yang mengkoordinir sampah. Ketika peneliti melakukan penelitian, RW 02 memiliki tukang sampah, namun RW 03 tidak ada tukang sampah karena tidak ada pihak yang mengkoordinir. RT 01 RW 03 berlokasi dipaling atas sedangkan RT 03 RW 03 berlokasi dibawah. Ternyata untuk RT 02 dan RT 03 ikut menumpang kepada RW 02 untuk dapat sampahnya dibuang ke tempat pembuangan akhir. Namun untuk RT 01 dan RT 02 sebagian tidak diangkut oleh tukang sampah dari RW 02. Setelah diketahui adalah sulitnya akses untu tukang sampah dapat mencapai lokasi tersebut, sehingga untuk RT 01 dan RT 02 sebagian tidak terjangkau yang mengakibatkan tidak dapat diambilnya sampah oleh tukang sampah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut RT 01 dan RT 02 banyak yang melakukan buang sampah dan pembakaran sampah di saluran air. Cara tersebut sangat tidak efektif, namun warga tidak memiliki pilihan untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Untuk masyarakat yang sampahnya diambil oleh tukang sampah, mereka dikenakan iuran sebesar Rp 12.500 hingga Rp 30.000 setiap dua minggu sekali atau sebulan sekali, tergantung banyaknya sampah yang mereka buang. Setelah tukang sampah mengangkut sampah mereka, tukang sampah akan membuang dan membakarnya tempat yang mereka anggap sebagai tempat pembuangan sampah akhir. Tempat pembuangan sampah akhir ini berada disekitar makam, sehingga menurut beberapa warga kurang layak nya tempat pembuangan akhir sampah tersebut.



Sumber : Olahan peneliti 2017.

**Gambar 5. Tempat Pembuangan Akhir Sampah**

Sampai pada tahap peneliti melakukan penyuluhan mengenai permasalahan sampah hingga membedakan sampah organik dan non organik. Tidak semua masalah dapat dengan mudah mendapatkan solusi. Ini pula yang dirasakan peneliti ketika mau melakukan pemecahan masalah atau pemberian solusi kepada masyarakat. Minimnya dana yang dimiliki, namun masalah yang terjadi pada RW 03 Desa Cisempur tersebut sangat jelas terlihat dan dirasakan. Sulitnya mengubah pola kebiasaan seseorang juga merupakan salah satu permasalahan yang dirasakan peneliti. Sehingga salah satu cara dalam meminimalisir permasalahan tentang sampah ini adalah peneliti melakukan penyuluhan kepada warga. Penyuluhan tentang sampah ini dilakukan dengan dua cara, yang pertama peneliti mengunjungi warga dari rumah ke rumah dengan melakukan wawancara kemudian memberikan penyuluhan mengenai pentingnya dalam membuang sampah serta pentingnya dalam pemilahan sampah. Cara tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama, namun manfaatnya sangat dirasakan karena langsung adanya respon yang dirasakan peneliti dan masyarakat RW 03 tersebut. Penyuluhan dari rumah ke rumah tersebut juga dilakukan dengan pemberian atau penyebaran kertas atau brosur mengenai pentingnya pembuangan serta pengelolaan sampah. Kemudian peneliti juga dibantu ibu-ibu PKK serta pengurus Masjid pada waktu itu ketika melakukan penyuluhan tentang sampah disebuah Masjid disekitar RW 03. Ketika itu ibu-ibu PKK mengajak warga-warga yang lain untuk berkumpul dan menjadi peserta ketika peneliti melakukan penyuluhan mengenai sampah. Respon masyarakat cukup baik pada saat itu. Terlihat dari antusias warga ketika berkumpul untuk mendengarkan mengenai penyuluhan mengenai sampah yang dilakukan oleh peneliti.



Sumber : Olahan peneliti 2017.

**Gambar 6. Kegiatan Penyuluhan Sampah**

Hingga pada akhirnya penyediaan tempat sampah sebagai bentuk pengabdian pada penelitian ini. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya kurangnya kesadaran masyarakat mengenai permasalahan sampah ini. Namun, seperti yang kita ketahui dalam permasalahan ini tidak sepenuhnya masyarakat bersalah dari masalah ini. Terlihat ketika tidak adanya upaya dari pihak-pihak yang memiliki jabatan untuk mengatasi permasalahan ini. Dari mulai kurangnya upaya aparat

dalam pemberian pembelajaran mengenai masalah sampah kepada masyarakatnya, tidak adanya lahan untuk tempat pembuangan sampah akhir, tidak adanya lahan untuk tempat sampah disekitar RW 03 ini, serta tidak terdapatnya tempat sampah bersama untuk tempat pembuangan sampah. Sehingga pada akhir penelitian ini peneliti membagikan tempat sampah sebagai upaya dalam meminimalisir salah satu permasalahan sampah yang terjadi di RW 03 Desa Cisempur ini. Tidak hanya pemberian tempat sampah, sebelumnya peneliti juga melakukan penyuluhan kepada warga. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran warga mengenai pentingnya pengelolaan sampah bagi kehidupan kita. Karena tanpa kita sadari jika kita mengerti pengelolaan sampah, sampah tersebut berharga karena juga dapat menghasilkan uang.



Sumber: olahan peneliti 2017

**Gambar 7. Tempat Sampah**

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemetaan *assessment* yang telah dilakukan pada RW 03 Desa Cisempur dapat dikatakan bahwa terjadinya kesenjangan yang terjadi didalam sistem pengangkutan sampah pada RW 03 ini. Seperti yang kita ketahui bahwa sistem pengangkutan sampah pada RW 03 ini tidak merata. Karena sistem jalan yang menanjak pada RW 03 membuat sulitnya tukang sampah mengangkut sampah yang berada pada RT yang letaknya paling atas, tidak muatnya gerobak yang di dorong untuk mengangkut sampah melewati jalan dan terjalnya dan terlalu menanjaknya jalan pada RW 03 ini membuat pihak yang mengangkut sampah kesulitan untuk mencapai RT yang berada di posisi atas.

Selain itu kurangnya kesadaran warga RW 03 Desa Cisempur ini dalam membuang sampah. Dapat kita lihat bahwa pihak yang melakukan pengangkutan sampahpun bukan warga dari RW 03 sendiri, melainkan warga dari RW lain salah satunya warga RW 02 Desa Cisempur. Karena pihak yang mengangkut sampah bukan dari RW 03 itu sendiri sehingga membuat pihak yang melakukan pengangkutan sampah kurang mengetahui titik atau daerah dimana saja yang memiliki sampah yang banyak. Pihak RW 03 sendiri juga kurang memiliki kesadaran ketika membuang sampah. Dapat kita lihat dengan

masih banyaknya warga yang membuang sampah ke saluran air, dan ada juga warga yang membakar sampah rumah tangga mereka di saluran air sehingga membuat saluran di sekitar RW 03 menjadi semakin kotor.

Desa Cisempur sendiri berbatasan langsung dengan PT Kahatex. PT Kahatex seperti yang kita ketahui saat ini menjadi semakin maju. Akibat dari majunya PT Kahatex tersebut tidak hanya berdampak positif bagi warga Desa Cisempur tetapi juga memiliki dampak yang negatif bagi Desa Cisempur. Selain semakin banyaknya limbah yang dibuang di sekitar pabrik tersebut, PT Kahatex sendiri juga memperluas wilayah pabrik mereka. Dengan memperluas wilayah pabrik mereka ini membuat semakin menyempitnya lahan tempat tinggal warga yang berada di sekitar pabrik tersebut. Desa Cisempur salah satunya, dengan semakin meluasnya pabrik dari PT Kahatex lahan Desa Cisempur juga semakin menyempit. Kurangnya lahan menyebabkan sulitnya warga Desa Cisempur membuat lahan untuk menempatkan tempat pembuangan atau tempat sampah bagi Desa Cisempur ini. Ini juga yang di rasakan oleh warga RW 03 Desa Cisempur. Sulitnya

lahan untuk membuat tempat pembuangan sampah atau tempat pengelolaan sampah di sekitar RW 03 ini sehingga membuat sulitnya warga dalam membuang sampah rumah tangga mereka. Dampaknya adalah warga akan membuang sampah rumah tangga mereka ke saluran air.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Tapak Pembuangan Sampah, <http://darsono.staff.uns.ac.id/tapak-pembuangan-sampah/>
- Muchlisin Riadi, Pengertian, Jenis dan Dampak Sampah <http://www.kajianpustaka.com/2015/02/pengertian-jenis-dan-dampak-sampah.html>
- SNI 3242 : 2008, Pengelolaan Sampah di Pemukiman
- Ubay. 2016. Pengertian Sampah Organik dan Anorganik Serta Contohnya Lengkap, <http://www.seputarpendidikan.com/2016/03/pengertian-sampah-organik-dan-anorganik-serta-contohnya-lengkap.html>